



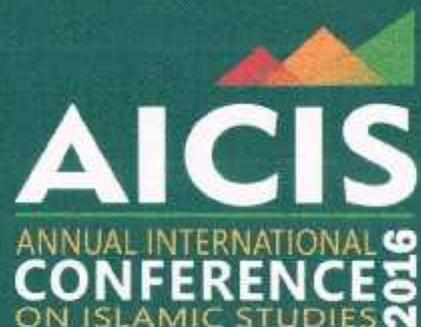
# Certificate of Appreciation



This certificate is awarded to:

**Zulfa Jamalie**

in recognition of his/her valuable contribution to :



The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies  
المؤتمر السنوي الدولي السادس عشر للدراسات الإسلامية  
"The Contribution of Indonesian Islam to The World Civilization"

IAIN Raden Intan Lampung, November 1<sup>st</sup>- 4<sup>th</sup>, 2016

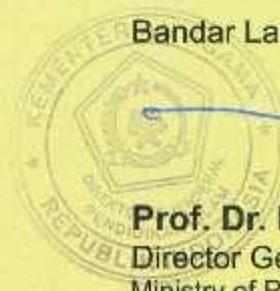
as

**RECOMMENDED PRESENTER OF PARALLEL SESSION**

Paper : Pelabuhan Sungai dan Persebaran Islam di Kalimantan Selatan



Bandar Lampung, November 4<sup>th</sup>, 2016



**Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A.**  
Director General of Islamic Education  
Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM**

Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3 – 4 Jakarta 10710  
Telpon : (021) 3812344, 385 3449 Faksimili:(021) 34833981  
Website: [diktis.kemenag.go.id](http://diktis.kemenag.go.id)

---

Nomor : 1495/Dt.I.IV/HM.01/09/2016 1 September 2016  
Sifat : Penting  
Lamp. : 1 (satu) berkas  
Perihal : *Pengumuman Acceptance Papers*  
*the 16<sup>th</sup> AICIS Tahun 2016*

Yang Terhormat:

1. Rektor/Ketua PTKIN/PTKIS
2. Ketua Kopertais
3. Rektor PTN/PTS dalam dan luar negeri
4. Pemakalah

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Berdasarkan hasil penilaian Tim Reviewer Paper *The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) tahun 2016 atas **1.345 submitted papers** yang diterima oleh panitia melalui sistem web online maupun surat elektronik, bersama ini kami umumkan daftar makalah yang diterima (*accepted papers*) untuk dipublikasikan dalam *The 16<sup>th</sup> AICIS Proceeding* dan dipresentasikan dalam forum ilmiah AICIS sejumlah **350** makalah dengan kategorisasi sebagai berikut:

1. Kategori A (nomor urut 1-120) adalah pemakalah terpilih (*selected presenters*) yang diundang untuk mengikuti kegiatan AICIS 2016 dan wajib mempresentasikan papernya dalam forum *parallel session* atas biaya Panitia; meliputi transportasi domestik dan akomodasi selama kegiatan.
2. Kategori B (nomor urut 121-350) adalah pemakalah mandiri yang diundang atas biaya lembaga dan/atau pribadi untuk mengikuti kegiatan AICIS 2016 dan dapat mempresentasikan papernya dalam forum *parallel session (optional)*.

Kepada nama-nama tersebut dalam lampiran, diharap melakukan *online registration* melalui tautan <https://aicis.radenintan.ac.id/registration>; terhitung sejak tanggal pengumuman ini hingga paling lambat **23 September 2016** dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mengisi form pendaftaran secara lengkap dan benar.
2. Mengunggah dan/atau mengirim ulang paper yang telah direvisi dan disesuaikan dengan *Paper Template AICIS 2016* yang bisa didownload dari laman resmi (<https://aicis.radenintan.ac.id/download>).
3. Melampirkan surat pernyataan orisinalitas karya tulis bermaterai Rp. 6.000 (yang telah discan dalam versi pdf).
4. Jika sampai batas waktu yang ditentukan ybs tidak melakukan registrasi sebagaimana prosedur di atas tanpa konfirmasi apapun, maka ybs dianggap mengundurkan diri dan papernya batal dimuat dalam *The 16<sup>th</sup> AICIS Proceeding*.

Selanjutnya, kepada para pengirim makalah yang tidak masuk dalam daftar *accepted papers* di atas, Panitia menyampaikan apresiasi dan terima kasih sekaligus mengundang Saudara sebagai peserta

*Listeners* dalam forum AICIS dengan mengikuti prosedur dan ketentuan Registrasi pada laman resmi AICIS.

Informasi dan konfirmasi lebih lanjut mengenai Registrasi dapat diakses melalui <https://aicis.radenintan.ac.id> atau menghubungi **Sdr. Dr. Muhammad Zain, M.Ag.** (+6281280015175); **M. Adib Abdushomad, M.Ed, Ph.D** (+6281293922541); **Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D.** (+6281311269975); **Kamran, Lc, M.S.I** (+6281272307456); **Ade Kurniawan, S.Kom** (+6281367333080) dan/atau Sekretariat Panitia: [aicis2016@iainradenintan.ac.id](mailto:aicis2016@iainradenintan.ac.id).

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

a.n. DIREKTUR JENDERAL  
Direktur Pendidikan Tinggi Islam,

**TTD**

**AMSAL BAKHTIAR**

## HASIL SELEKSI PAPERS AICIS 2016 KATEGORI B: RECOMMENDED PRESENTERS

No.	No. Registrasi	SUBTHEME	CATEGORY	Judul	Penulis	Asal Perguruan Tinggi
121	AICIS0548	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Quran	Through the Lens of Gadamer's Hermeneutics: In comparison between Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of Q. 4:34	AFIFUR ROCHMAN SYA'RANI	UIN SUNAN KALIJAGA
122	AICIS01578	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Quran	QUR'ANIC RELIGIOUS PLURALISM IN FAZLUR RAHMAN'S VIEW	AHMAD ZAINAL ABIDIN	IAIN TULUNGAGUNG
123	AICIS01508	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Quran	CONTEXTUAL TAFSIR IN THE RISALAH MAGAZINE (A NEW MODEL OF INDONESIAN TAFSIR)	Dr. Naqiyah, M.Ag	IAIN PURWOKERTO
124	AICIS0711	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Quran	Hermeneutic to Public: Delivering the Qur'an to the Lay Indonesian Muslims	Mu'ammam Zayn Qadafy, M. Hum	STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
125	AICIS0508	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Hadith	The Study of Hadith At Oriental Institute University of Oxford UK And UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia: Methode, Contents and Approaches	MUKHIBAT	STAIN Ponorogo Jawa Timur
126	AICIS0332	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	Negara dan Kekuasaan: Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Fiqh a-Siyasah	ALIMUDDIN HASSAN PALAWA	ISAIS UIN SUSKA RIAU
127	AICIS0279	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	THE TAKING OVER OF THE LAND FROM THE PERSPECTIVE OF PROLETARIAN FIQH (Case Study of Conflict at Way Sekampung River Irrigation Development)	ABDUL MUJIB & Ahmad Madkur	STAIN Jurai Siwo Metro
128	AICIS01327	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	THE AMENDMENT OF STUDENT POLICY IN INDONESIA 1945-2016	MUH. SAEROZI	IAIN Salatiga
129	AICIS0217	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	Redefining Poverty and Social Justice in the Light of Maqasid al-Syaria	ZAKIYUDDIN BAIDHAWY	IAIN Salatiga
130	AICIS0601	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	Heirs Substitutes in Indonesian Islamic Inheritance Law Reform: (Sociological and Yuridical Studies)	FATIMAH ZUHRAH	LP2M UIN SUMATERA UTARA
131	AICIS01294	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	'ADAM AL-HARAJ: APLIKASI RUKHSHAH DALAM PELAKSANAAN HUKUM ISLAM PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN	MAHMUDIN BUNYAMIN	IAIN Raden Intan Lampung
132	AICIS01173	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	KONTRIBUSI PEMIKIRAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI INDONESIA	A. Kumedu Ja'far	IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
133	AICIS0192	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	REAKTUALISASI FIQH NUSYUZ DALAM UU RI NO. 23 TAHUN 2004 TENTANG PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Upaya Transformasi Hukum Islam Mazhab Timur Tengah Menuju Pembangunan Hukum Nasional)	SITI ROHMAH	UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
134	AICIS0401	THE CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF ISLAMIC THOUGHTS	Jurisprudence	PERNIKAHAN BEDA AGAMA (Telaah Gagasan Paramadina)	Iffah Muzammil	UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

## HASIL SELEKSI PAPERS AICIS 2016 KATEGORI B: RECOMMENDED PRESENTERS

No.	No. Registrasi	SUBTHEME	CATEGORY	Judul	Penulis	Asal Perguruan Tinggi
343	AICIS0329	AREA STUDY	Malay World	Pelabuhan Sungai dan Persebaran Islam di Kalimantan Selatan	Zulfa Jamalie	IAIN Antasari Banjarmasin
344	AICIS0500	AREA STUDY	Malay World	TRADISI SURAU DALAM MEMBANGUN INTELEKTUALITAS DAN RITUALITAS ISLAM DI MINANGKABAU	Silfia Hanani	IAIN Bukittinggi
345	AICIS01609	AREA STUDY	Malay World	"Islam Nusantara" dalam Representasi Media Massa	Dr. Muhammad Fahmi M. Si	IAIN Surakarta
346	AICIS0352	AREA STUDY	Majority	الوجدان والمشاعر لدى محمد بلو دراسة أدبية نقدية	MURTALA MARAFA	Sokoto State University of Nigeria
347	AICIS01478	AREA STUDY	Majority	POLITIK BOURGUIBA TENTANG HUKUM KELUARGA DI TUNISIA (1957-1987)	AHMAD SUKANDI	IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
348	AICIS01395	AREA STUDY	Majority	RAGAM BANGUNAN PERUNDANG-UNDANGAN HUKUM KELUARGA DI NEGERA-NEGARA MUSLIM MODERN	MIFTAHUL HUDA	IAIN PONOROGO
349	AICIS0188	AREA STUDY	Minority	Islamic Family Law for Minority Muslims in the Western Countries (An International Private Law Perspective)	Dr. Sri Wahyuni, M.Ag., M.Hum.	Syariah and Law Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
350	AICIS0208	AREA STUDY	Minority	Muslim Minority Research in Sendai Japan : Community Structure, Activity, and Networks	Andi Holik Ramdani	Tohoku University Religious Study Master Program



The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies  
المؤتمر السنوي الدولي السادس عشر للدراسات الإسلامية  
*The Contribution of Indonesian Islam to The World Civilization*  
IAIN Raden Intan Lampung, November 1- 4, 2016

**REGISTRATION FORM**  
**THE 16<sup>th</sup> ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES**  
**(AICIS) 2016**

**FOR RECOMMENDED PRESENTERS (B)**

Category	:	RECOMMENDED PRESENTER
AICIS Reg. Number	:	AICIS0329
Full Name	:	ZULFA JAMALIE
Institutional Affiliation	:	IAIN ANTASARI BANJARMASIN
Email	:	zuljamalie@gmail.com
Mobile Phone	:	085651000615
Conference as	:	Paper Presenter
Paper list number	:	343
Paper title	:	"PELABUHAN SUNGAI BANJARMASIN DAN PENYEBARAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN"
Subtheme	:	AREA STUDY
Name to be printed on AICIS 2016 certificate	:	ZULFA JAMALIE
<b>ACCOMODATION</b>		
Hotel	:	<i>Your booked hotel</i>
Share the room ( <i>twin bed</i> )	:	YES/NO*
<b>FLIGHT SCHEDULE</b>		
<i>Please fulfill in case of airport transfer required</i>		
Flight Number	:	-
Date of arrival	:	-
Time of arrival	:	-
Date of departure	:	1 Nopember 2016
Time of departure	:	-

Signed :

Date : 19 September 2016

Please fulfill the form correctly and send it by email:

To : [aicis2016@radenintan.ac.id](mailto:aicis2016@radenintan.ac.id)

Subject : REG RECOMMENDED PRESENTERS#YOUR AICIS REG. NUMBER#YOUR NAME  
(Ex: REG RECOMMENDED PRESENTERS#AICIS01345#AHMAD)

Attach Files :

1. Revised Full Paper in AICIS Template Paper (**MSWord format**)
2. Academic Honesty Statement/Surat Pernyataan (**in pdf or jpg format**)
3. Presentation Slides (**in power point format**) –in case as presenter, not participant only
4. Photo (*as shown in the ID Card*)

## Daftar Nama Presenter Kategori B

No.	No Reg	Kategori	Nama	Phone	Email
1	125	Quran	ADE JAMARUDIN	085263741895	<a href="mailto:adejamarudin@yahoo.co.id">adejamarudin@yahoo.co.id</a>
2	126	Hadith	MUKHIBAT	08122798504	<a href="mailto:mukhibat@yahoo.co.id">mukhibat@yahoo.co.id</a>
3	128	Jurisprudence	ABDUL MUJIB & Ahmad Madkur	085279213212	<a href="mailto:abdul.muji1082@yahoo.com">abdul.muji1082@yahoo.com</a>
4	129	Jurisprudence	MUH. SAEROZI	08122925420	<a href="mailto:saerozi2010@yahoo.com">saerozi2010@yahoo.com</a>
5	132	Jurisprudence	MAHMUDIN BUNYAMIN	081369900310	<a href="mailto:mahmudinbunyamin@yahoo.com">mahmudinbunyamin@yahoo.com</a>
6	133	Jurisprudence	A. Kumedi Ja'far	08127963312	<a href="mailto:khumeidi.jafar@radeintan.ic.d">khumeidi.jafar@radeintan.ic.d</a>
7	135	Jurisprudence	Iffah Muzammil	085850359594	<a href="mailto:ivamuzammil@yahoo.co.id">ivamuzammil@yahoo.co.id</a>
8	137	Jurisprudence	YUSUF HANAFI	0812 33990 889	<a href="mailto:sufi_rmi@yahoo.com">sufi_rmi@yahoo.com</a>
9	140	Jurisprudence	MOH MUFID	08971701992	<a href="mailto:moepfid@yahoo.com.sg">moepfid@yahoo.com.sg</a>
10	141	Jurisprudence	NASRUDDIN MAKSUM	085379765657	<a href="mailto:nasruddin.fsiain@gmail.com">nasruddin.fsiain@gmail.com</a>
11	142	Jurisprudence	MAIMUN JAHARI	08154040838	<a href="mailto:maimun.jahari@radenintan.ic.id">maimun.jahari@radenintan.ic.id</a>
12	143	Jurisprudence	DR. SYAUGI MUBARAK, MA	085248812420	<a href="mailto:syaugimubarakseff@yahoo.com">syaugimubarakseff@yahoo.com</a>
13	144	Jurisprudence	Firdaweri	081369060874	<a href="mailto:firdaweri123@gmail.com">firdaweri123@gmail.com</a>
14	145	Theology	ISMAIL FAHMI ARRAUF	081397600611	<a href="mailto:ismailfahmiarrafnasution@yahoo.co.id">ismailfahmiarrafnasution@yahoo.co.id</a>
15	146	Theology	DR. H. M. RIZAL AKBAR, S.SI, M.PIL	085271184045	<a href="mailto:abisofyserly@yahoo.com">abisofyserly@yahoo.com</a>
16	149	Heritage	NUR CHALIS		<a href="mailto:chalishsofyan@gmail.com">chalishsofyan@gmail.com</a>
17	150	Education	ZAINUL ARIFIN	081330424890	<a href="mailto:zainularifin231@gmail.com">zainularifin231@gmail.com</a>
18	151	Education	MASYKUR WAHID		<a href="mailto:masykurwahid@yahoo.com">masykurwahid@yahoo.com</a>
19	153	Education	NINA NURMILA	085814479624	<a href="mailto:ninanurmila@yahoo.com">ninanurmila@yahoo.com</a>
20	155	Education	Dr. Hj. NURUL AZIZAH, MPdI., MA.	+6281 3581 75555	<a href="mailto:nurul.azizah74@gmail.com">nurul.azizah74@gmail.com</a>
21	161	Education	Dr. Ramadhanita Mustika Sari, MA.Hum	085273549338	<a href="mailto:rama.danita34@gmail.com">rama.danita34@gmail.com</a>
22	162	Education	MUHAMAD ABDUL AZIZ	085853383800	<a href="mailto:azizannawawi@gmail.com">azizannawawi@gmail.com</a>
23	164	Education	NURUL ANAM	082330206236	<a href="mailto:nurul.anam86@gmail.com">nurul.anam86@gmail.com</a>
24	166	Education	Andik Wahyun Muqoyyidin	082139699764	<a href="mailto:andikwm@fai.undipdu.ac.id">andikwm@fai.undipdu.ac.id</a>
25	168	Education	SUFRIN EFENDI	085270069220	<a href="mailto:sufrin.efend@gmail.com">sufrin.efend@gmail.com</a>
26	174	Education	AGUS ZAENUL FITRI	082142142232	<a href="mailto:guszain@yahoo.co.id">guszain@yahoo.co.id</a>
27	177	Education	Rina Delfita and Andrizal	081363357808	<a href="mailto:rdelfita@yahoo.com">rdelfita@yahoo.com</a>
28	178	Education	H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M. Ag	081330991503	<a href="mailto:adzarrin2015@gmail.com">adzarrin2015@gmail.com</a>
29	180	Education	RIFDA ELFIAH	081541103636	<a href="mailto:rifdarifda@gmail.com">rifdarifda@gmail.com</a>
30	186	Court	Dr. Efa Rodiah Nur, MH.	08127922021	<a href="mailto:efarodiahnur1@yahoo.co.id">efarodiahnur1@yahoo.co.id</a>
31	190	Economics	Mohamad Nur Yasin	081333579924	<a href="mailto:yasinm.nuryasin@yahoo.co.id">yasinm.nuryasin@yahoo.co.id</a>

No.	No Reg	Kategori	Nama	Phone	Email
92	330	Technology	AGUS SOLIKIN	085854039792	<a href="mailto:agussolikin2@gmail.com">agussolikin2@gmail.com</a>
93	332	Technology	Mujib Ridwan, M.T	085259244482	<a href="mailto:mujibrw@uinsby.ac.id">mujibrw@uinsby.ac.id</a>
94	336	Malay World	ZAKY ISMAIL	081803684804	<a href="mailto:zakyismail82@uinsby.ac.id">zakyismail82@uinsby.ac.id</a>
95	337	Malay World	M NURDIN ZUHDI	081313668047	<a href="mailto:nurdinzuhdi08@gmail.com">nurdinzuhdi08@gmail.com</a>
96	338	Malay World	TEUKU SAIFULLAH	085747135585	<a href="mailto:saifullah_muslim10@yahoo.com">saifullah_muslim10@yahoo.com</a>
97	339	Malay World	ARIK DWIJAYANTO	081231166231	<a href="mailto:arikdj99@gmail.com">arikdj99@gmail.com</a>
98	340	Malay World	Abdul Malik Ghozali	08127258432	<a href="mailto:lizarazra70@gmail.com">lizarazra70@gmail.com</a>
99	342	Malay World	Dr. Asliah Zainal, M.A.	082326697141	<a href="mailto:liazain03274@gmail.com">liazain03274@gmail.com</a>
100	343	Malay World	Zulfa Jamalie	085651000615	<a href="mailto:zuljamalie@gmail.com">zuljamalie@gmail.com</a>
101	344	Malay World	Silfia Hanani	085273533207	<a href="mailto:silfia_hanani@yahoo.com">silfia_hanani@yahoo.com</a>
102	345	Malay World	Dr. Muhammad Fahmi M. Si		<a href="mailto:fahmielhalimy@gmail.com">fahmielhalimy@gmail.com</a>
103	347	Majority	AHMAD SUKANDI	085789983566	<a href="mailto:sukandi_ahmad@yahoo.com">sukandi_ahmad@yahoo.com</a>
104	349	Minority	Dr. Sri Wahyuni, M.Ag., M.Hum.	08157932163	<a href="mailto:neechk@yahoo.com">neechk@yahoo.com</a>



The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies  
المؤتمر السنوي الدولي السادس عشر للدراسات الإسلامية  
*The Contribution of Indonesian Islam to The World Civilization*  
IAIN Raden Intan Lampung, November 1-4, 2016

Nomor : B-011/In.04/AICIS/HM.01/10/2016  
Sifat : Penting  
Lamp. : Jadwal Kegiatan AICIS  
Perihal : **Undangan dan Konfirmasi untuk  
Recommended Presenter**

15 Oktober 2016

Yang Terhormat  
Bapak/Ibu Zulfa Jamalie

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Panitia Pelaksana The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2016 mengucapkan selamat dan terima kasih atas registrasi Bapak/Ibu/Saudara sebagai **Recommended Presenter** dalam kegiatan AICIS 2016 yang akan dilaksanakan di Kampus IAIN Raden Intan Lampung pada tanggal 1-4 November 2016.

Selanjutnya, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara untuk hadir dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagaimana terlampir. Bagi Bapak/Ibu/Saudara yang mendaftar sebagai presenter, diharap mempersiapkan diri dan materi presentasi sesuai jadwal presentasi dalam sesi Parallel Session (terlampir). Rundown acara dan jadwal persidangan lebih detail bisa diakses di website: <https://aicis.radenintan.ac.id/program/>.

Surat ini berfungsi sebagai undangan resmi sekaligus *confirmation letter* yang harus Bapak/Ibu/Saudara serahkan ke Panitia Bagian Onsite Registration di hotel tempat menginap Bapak/Ibu/Saudara untuk mendapatkan ID Card dan fasilitas seminar kit lainnya.

Demikian, atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih. Sampai jumpa di Bandar Lampung.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Ketua Panitia,

dto

**Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D**

**NB.**

1. Bagi peserta **Recommended Presenter dan Participant**, Panitia menyediakan alat transportasi massal (bus) gratis dalam jumlah terbatas dari Bandara sejumlah Official Hotels pada hari kedatangan (1 November 2016) dari pagi hingga sore hari sesuai jadwal penerbangan.
2. Bagi yang menginginkan kenyamanan lebih, tersedia juga Moda Angkutan Bandara dengan tariff resmi yang bisa dipesan atas biaya sendiri di Loker Pintu Keluar Bandara RadinInten II Bandar Lampung.
3. Panitia juga menyediakan alat transportasi massal (bus) gratis untuk antar-jemput dari hotel ke Novotel Hotel (venue pembukaan) dan kekampus (*main venue*).

**Secretariat of the 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2016**

AICIS CENTER, ICT Building 1<sup>st</sup> floor, Main Campus of IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung

Website: <https://aicis.radenintan.ac.id> Email: [aicis2016@radenintan.ac.id](mailto:aicis2016@radenintan.ac.id)

Telephone: +6281272307456



The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies  
 المؤتمر السنوي الدولي السادس عشر للدراسات الإسلامية  
*The Contribution of Indonesian Islam to The World Civilization*  
 IAIN Raden Intan Lampung, November 1- 4, 2016

**CONFERENCE PROGRAM OVERVIEW**  
**THE 16<sup>th</sup> ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES (AICIS) 2016**  
**IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**Bandar Lampung, November 1-4, 2016**

TIME	PROGRAM	VENUE
<b>Day 01, Tuesday, November 1, 2016</b>		
06.00 – 18.00	Onsite Registration & Check-In	Official Hotels
15.00 – 17.00	<i>Rectors Forum</i>	Novotel Hotel
18.00 – 19.30	Welcome Reception	Novotel Hotel
19.30 – 22.30	Opening Ceremony	Novotel Hotel
<b>Day 02, Wednesday, November 2, 2016</b>		
08.00 – 09.15	Keynote Speech	GSG of IAIN Raden Intan Lampung
09.15 – 09.30	<i>Coffee break</i>	GSG
09.30 – 12.00	Plenary Session 1	GSG
12.00 – 13.00	<i>Break, Lunch, &amp; Pray</i>	
13.00 – 15.00	Parallel Session 1	ICT, FEBI, FTK, FS
	Directors of Postgraduate Program Forum	Ruang Sidang Senat Rektorat
	Book Discussion 1	GSG
15.00 – 15.30	<i>Break &amp; Pray</i>	
15.30 – 17.30	Parallel Session 2	ICT, FEBI, FTK, FS
	Interactive Talk show	GSG
17.30 – 18.30	<i>Back to Hotels</i>	Official Hotels
19.30 – 22.00	Gala Dinner (Limited)*	Major Official House
<b>Day 03, Thursday, November 3, 2016</b>		
08.00 – 10.00	Plenary Session 2	GSG
10.00 – 10.15	Coffee Break	GSG
10.15 – 12.15	Plenary Session 3	GSG
12.15 – 13.00	<i>Break, Lunch, &amp; Pray</i>	
13.00 – 15.00	Parallel Session 3	ICT, FEBI, FTK, FS
	Panel Discussion	Ruang Sidang Senat Rektorat
	Book Discussion 2	Auditorium FDIK
15.00 – 15.30	<i>Break &amp; Pray</i>	
15.30 – 17.30	Closing Ceremony	GSG
<b>Day 04, Friday, November 4, 2016</b>		
08.00 – 15.00	City Tour (Limited)*	
– 12.00	Check-Out	Official Hotels

\* Limited only for speakers, moderators, head of delegations, and selected presenters.

# PARALLEL SESSIONS SCHEDULE

## THE 16<sup>th</sup> AICIS, November 2-3, 2016

Session	Parallel Session 3		
Day/Time	Thursday , 3 November 2016 (13.00 – 15.00)		
Venue	R4 ICT	R5 ICT	R6 ICT
Subtheme	Area Studies	Radicalism	Radicalism
Moderator	Dr. Iskandar Syukur, M.A	Dr. Rosidi, M.Ag	Dr. Siti Mahmudah, M.Ag
Presenter 1	<p>DR. PHIL. ABDUL MANAN, S. AG, MSC, MA (Social (State Islamic University (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh):</p> <p><i>ISLAMIC SHARI'A LAWS IN ACEH (Reality And Public Perception Toward The Implementation Of Islamic Shari'a Law In The Capital City Of Aceh, Banda Aceh)</i></p>	<p>MUHAMMAD LUTFI HAKIM (STIS Syarif Abdurrahman Pontianak):</p> <p><i>ISLAM MODERAT (WASATHIYAH) DI INDONESIA: SEBUAH KONTRIBUSI BAGI NEGARA MUSLIM DI DUNIA</i></p>	<p>NGAINUN NAIM (IAIN Tulungagung):</p> <p><i>ISLAM RADIKAL DAN STRATEGI DERADIKALISASI (Rekonstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid</i></p>
Presenter 2	<p>KHOIRUL HADI (IAIN Jember):</p> <p><i>ISLAMIC PHILOSOPHY: THE STUDY OF PHILOSOPHY ETHICS IN VIEW MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI AND ITS IMPLEMENTATION IN THE GLOBAL MORAL ETHIC (Area Study Iran)</i></p>	<p>KHAIRUDDIN (IAIN Raden Intan Lampung):</p> <p><i>PERKEMBANGAN PAHAM RADIKAL TERORISME DI LAMPUNG DAN UPAYA-UPAYA PENCEGAHANNYA</i></p>	<p>DR. PHIL. ASFA WIDIYANTO, M.A (IAIN Salatiga):</p> <p><i>CONSTITUTION, CIVIL SOCIETY AND THE FIGHT AGAINST RADICALISM: THE EXPERIENCE OF INDONESIA AND AUSTRIA</i></p>
Presenter 3	<p>ROMA ULINNUHA (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta):</p> <p><i>URBAN ULAMA, SOCIAL HEALING, AND PEACE: AN INTERDISCIPLINARY STUDY ON MAMADE KADREEBUX'S FRIENDS OF FRIDAY COMMUNITY AND ACTIVISM AS MUSLIM MINORITIES POST 9/11 TURMOIL IN BAY AREA, CALIFORNIA, UNITED STATES</i></p>	<p>MUHAMMAD RIDWAN TUNNY (IAIN Ambon):</p> <p><i>MENGURAI KONFLIK KOMUNAL INTERNAL NEGERI-NEGERI ISLAM. DI JAZIRAH LEIHITU, MALUKU TENGAH</i></p>	<p>ALI HALIDIN (Mahasiswa (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta):</p> <p><i>IMPLEMENTATION OF STATE DEFENSE CURRICULUM IN WARDING RADICALISM TO UNIVERSITY STUDENT The Consederation of Western Sydney University Program, Bankstown Campus Australia SCCO-Community Engangement Program Diktis-Kemenag 2015</i></p>



Session	Parallel Session 3		
Day/Time	Thursday , 3 November 2016 (13.00 – 15.00)		
Venue	R4 ICT	R5 ICT	R6 ICT
Subtheme	Area Studies	Radicalism	Radicalism
Moderator	Dr. Iskandar Syukur, M.A	Dr. Rosidi, M.Ag	Dr. Siti Mahmudah, M.Ag
Presenter 4	<p>Abdul Malik Ghozali (IAIN RADEN INTAN LAMPUNG):</p> <p>TRANSMISI KEILMUAN ULAMA NUSANTARA ABAD XIX DI HARAMAIN (Transmisi Tafsir Syaikh Muhamad Mahfudz Af-Tirmasi dalam Kifayat al-Mustafid)</p>	<p>ANDRI ASHADI (Mahasiswa S3 UIN Jakarta):</p> <p>YANG TOLERAN YANG MILITAN: POLITIK RELASI AGAMA SISWA MUSLIM SMA DON BOSCO PADANG</p>	<p>SUBAIR ABDULLAH (IAIN Ambon):</p> <p>AGAMA DAN KEKERASAN MASSA DI INDONESIA</p>
Presenter 5	<p>TEUKU SAIFULLAH (UIN Walisongo Semarang):</p> <p>IMLEMENTASI QANUN JINAYAT DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM</p>		<p>BUYUNG SYUKRON, S.AG., S.S., MA (STAIN Jurai Siwo Metro):</p> <p>THE UNDERSTANDING OF EQUIVALENCY OF ISLAM AND STATE : Measuring Paradigms and Concepts Of Experts Thought About Contemporary Islamic Political Movements in Indonesia</p>
Presenter 6	<p>ZULFA JAMALIE (IAIN Antasari Banjarmasin):</p> <p>PELABUHAN SUNGAI DAN PERSEBARAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN</p>		

## **PELABUHAN SUNGAI BANJARMASIN DAN PENYEBARAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN**

**Zulfa Jamalie**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari  
Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin  
*Email: zuljamalie@gmail.com*

### **Abstract**

Kawasan pelabuhan di Kalimantan Selatan yang umumnya terletak di persimpangan sungai adalah daerah paling awal menerima Islam. Dalam sejarahnya, penyebaran Islam dilakukan melalui daerah aliran sungai. Dimulai dari kawasan pelabuhan Banjarmasin yang menjadi pelabuhan sentral dan terletak di muara Sungai Barito menuju pelabuhan lokal yang terletak di daerah hulu sungai. Pelabuhan menjadi daerah permukiman yang ramai dan pusat penyebaran Islam. Para muballigh membangun basis dan meminta izin kepada para penguasa untuk tinggal di sekitar kawasan pelabuhan untuk seterusnya mereka berlayar menyusuri sungai menuju pelabuhan yang lain untuk mendakwahkan Islam sambil berdagang. Di antara mereka ada yang tinggal di perkampungan pinggir sungai dan pelabuhan yang dilalui, kawin dengan penduduk lokal, membangun tempat pengajaran, dan aktif mendakwahkan Islam. Pola dakwah Islam ini berkesinambungan sehingga Islam diterima dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tidak hanya masyarakat yang dekat dengan pusat pemerintahan, tetapi juga masyarakat yang jauh di pelosok perdalaman. Dalam konteks Indonesia, maka pola dakwah Islam dari pelabuhan ke pelabuhan ini serupa dengan proses terbentuknya kota-kota pelabuhan yang menjadi pusat perkembangan Islam, seperti Aceh, Palembang, Banten, Gresik, Ampel. Berdasarkan kajian sejarah, maka keberadaan pelabuhan sungai tidak hanya penting dan sebagai faktor penentu ditinjau dari segi ekonomi-perdagangan dan politik, tetapi juga dari segi proses penyebaran Islam.

**Key words:** Pelabuhan sungai, daerah aliran sungai (DAS), dan penyebaran Islam.

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kalimantan Selatan merupakan kawasan yang dipenuhi oleh banyak cabang dan anak sungai. Daerah pinggir atau bantaran di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) menjadi pusat permukiman penduduk. Banyaknya aliran sungai menyebabkan tumbuhnya sejumlah pelabuhan lokal di sepanjang aliran sungai tersebut (Atmojo, 2004).

Pelabuhan lokal tersebut digunakan oleh para pedagang untuk memasarkan hasil kerja mereka. Pajak yang dihasilkan dari pelabuhan lokal tersebut juga lumayan besar, sehingga mampu mendukung gerak laju para penguasa lokal untuk tetap bertahan pada posisinya.

Dalam konteks sejarah, aliran sungai dan pelabuhan menjadi faktor pendukung utama pesatnya perkembangan Kesultanan Banjarmasin yang berpusat di tepi Sungai Kuin dan bermuara kepada dua sungai besar, yaitu Sungai Barito dan Sungai Martapura (Saleh, 1958). Bahkan, terjadinya pergantian kekuasaan diawali dari terjadinya pengambilalihan penguasaan terhadap pelabuhan oleh para *usurpator*, dalam konteks ini penguasaan terhadap pelabuhan-pelabuhan antara lain adalah demi kepentingan ekonomi-perdagangan yang berimbas kepada kepentingan politik.

Sungai dan pelabuhannya dalam sejarah Banjarmasin juga menjadi penanda identitas dan cikal-bakal berdirinya Kota Banjarmasin dan beberapa daerah penting lainnya di Kalimantan Selatan. Sebagaimana dijelaskan Atmojo (2004), kerajaan-kerajaan tradisional yang berada di daerah aliran Sungai Barito pada awalnya dimulai dari komunitas kecil yang mendiami lembah-lembah sungai di wilayah tersebut. Lokasi komunitas kecil yang semula sederhana dan merupakan pelabuhan kecil, lama kelamaan menjadi semakin maju. Syarat sebagai suatu tempat yang ideal untuk suatu pelabuhan dapat dipenuhi di wilayah tersebut, yaitu pada suatu sebuah teluk yang dalam dan berair tenang atau di muara sungai besar, atau di tepian sungai besar agak di perdalaman. Terlihat pula pada awal berdirinya Kesultanan Banjarmasin, hal pertama yang dilakukan oleh Sultan Suriansyah adalah memindahkan bandar atau pelabuhan sungai dari Marabahan ke Kuin-Banjarmasin. Ternyata, hal serupa juga telah dilakukan oleh penguasa sebelumnya.

Menurut Usman (1999), pelabuhan sungai yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, sejak dulu telah menjadi jalur utama yang menghubungkan antara wilayah muara sungai (Banjarmasin) dan daerah hulu sungai (Banua Lima) serta memiliki peranan yang sangat strategis. Didukung oleh daerah permukiman penduduk Kalimantan Selatan

khususnya, yang mengelompok dan berbanjar di sepanjang tepian sungai; baik sungai besar, anak sungai, maupun di muara dan di daerah pelabuhannya. Sungai tidak hanya merupakan prasarana lalu lintas yang menghubungkan antara satu daerah atau kawasan dengan daerah atau kawasan yang lain, tetapi sungai juga mempengaruhi perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Melalui sungai, terjadi kontak-kontak perdagangan, kontak budaya, dan ekspansi suatu kekuasaan. Bahkan, lebih dari itu, keterhubungan antar daerah dan kawasan permukiman di sepanjang tepian sungai dengan pelabuhannya, tidak hanya terhubung karena perkembangan ekonomi dan perdagangan, tetapi juga dalam konteks persebaran agama Islam, dan menjadi pintu masuk untuk penyebarannya sampai jauh ke perdalaman.

Sungai dan pelabuhan menjadi pintu masuk terjadinya persinggungan dan pengaruh kebudayaan, tidak hanya untuk masyarakat Banjar yang berdiam di kawasan sepanjang sungai, tetapi juga masyarakat perdalaman; sehingga pada tiap persimpangan sungai, seperti di sepanjang Sungai Barito, Sungai Martapura, dan Sungai Negara terdapat bentuk-bentuk pertemuan dan akulturasi budaya (Saleh, 1958).

Sedangkan pelabuhan memang menduduki posisi penting dalam proses

dinamika pertemuan budaya, karena melalui pelabuhan ini dihubungkan jalinan budaya antara wilayah lautan dengan wilayah daratan. Dari seberang lautan budaya asing masuk melalui pelabuhan dan di sinilah interaksi budaya dengan segala implikasinya terjadi. Interaksi budaya ini telah memunculkan kelompok-kelompok sosial dari berbagai etnis dan membentuk kampung-kampung etnis tertentu dengan akulturasi budaya mereka yang berkembang di sekitar pelabuhan (Indriyanto, 2005).

Melalui jalur sungai dengan menyinggahi satu pelabuhan sungai menuju pelabuhan sungai yang lain masyarakat Banjar saling berinteraksi dan membentuk kawasan baru pada puluhan cabang maupun anak sungai. Karenanya, daerah permukiman penduduk di sepanjang aliran Sungai Barito menjadi tujuan utama para penyebar agama Islam waktu dulu. Tujuan utama mereka sangat jelas, dalam rangka melakukan Islamisasi terhadap penduduk lokal. Strategi utama yang dipakai adalah melalui jalur perdagangan. Memudiki aliran panjang Sungai Barito arah ke hulu sungai dengan puluhan anak sungainya, para penyebar itu kemudian mendakwahkan Islam sambil berdagang. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang menetap, kawin, dan berkeluarga di daerah-daerah dakwah yang menjadi tujuan mereka. Kawasan permukiman penduduk di sepanjang sungai

tersebut kemudian melahirkan identifikasi dan penamaan untuk orang Banjar sebagai orang 'Batang Banyu', dan orang Banjar kemudian juga dikatakan sebagai masyarakat yang identik dan memiliki 'budaya sungai', yang bercirikan; sungai merupakan tempat konsentrasi permukiman penduduk; antara masyarakat dengan sungainya saling berinteraksi, beradaptasi, dan saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari; dan sungai telah menjadi jantung kehidupan masyarakat Banjar (Atmojo, 2004).

Mestinya, berbagai kenyataan di atas menjadi faktor penting dan penentu perkembangan Islam ke perdalaman Kalimantan Selatan, sehingga pengaruh Islam meluas dan menjadi agama utama Masyarakat Banjar. Sayangnya bahwa kajian terhadap keberadaan pelabuhan sungai sebagai pusat penyebaran agama Islam ataupun dalam fungsi dan peranan yang lain, masih sangat terbatas dilakukan, bahkan bisa dikatakan belum ada. Penelitian-penelitian serupa lebih menitikberatkan keberadaan pelabuhan sungai dilihat dari aspek politik, ekonomi atau perdagangan.

Berdasarkan kenyataan di atas, penting untuk mengeksplorasi sejarah, peranan, dan signifikansi pelabuhan sungai terhadap kehidupan masyarakat Banjar sebagai masyarakat 'Batang Banyu' dilihat dari aspek penyebaran Islam.

## **B. Permasalahan dan Tujuan**

Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana signifikansi dan integrasi pelabuhan sungai dalam konteks penyebaran Islam; baik tentang sejarah dan dinamika pelabuhan sebagai pusat penyebaran Islam maupun jalur masuk, penyebaran, dan perkembangan Islam melalui pelabuhan sungai sebagai bagian penting dari upaya pengkajian serta pelestarian nilai-nilai sejarah tentang pelabuhan sungai dan proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan.

Sedangkan tujuannya adalah untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mendeskripsikan fungsi dan kedudukan pelabuhan sungai terhadap penyebaran Islam dalam konteks sejarah di Kalimantan Selatan.

## **C. Manfaat**

Penelitian ini memberi sumbangsih secara keilmuan maupun secara praktis. Secara keilmuan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal penyiaran, penyebaran, dan perkembangan Islam pada masyarakat Banjar di sepanjang daerah aliran sungai di Kalimantan Selatan, kawasan pelabuhan sungai, dan kawasan-kawasan yang menjadi jalur masuk para penyebar Islam. Kemudian secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pokok-pokok dan gagasan

pemikiran atau khazanah Islam Banjar, berkenaan dengan pelabuhan sungai dan penyebaran Islam sebagai unsur penting masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan**

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap naskah, buku-buku, laporan penelitian, dan sejumlah tulisan lainnya berkenaan dengan perkembangan maupun peranan pelabuhan sungai terhadap penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Pelacakan terhadap sumber-sumber lisan yang dimiliki oleh para akademisi, sejarawan, maupun tokoh-tokoh masyarakat tertentu juga akan dikaji guna mendapatkan dan memperkaya data-data penelitian tertulis.

Pendekatan sejarah ini diaplikasikan mengikut kepada model yang disarankan oleh Gottschalk (1985), bahwa, penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber, rekaman dan peninggalan masa lalu dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi. Dengan kata lain, pendekatan sejarah merupakan alat, piranti atau prosedur

yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah (Kasdi, 2000). Karena itu, pendekatan sejarah setidaknya diterapkan melalui empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data dan sumber sejarah (*heuristik*); tahap melakukan kritik terhadap sumber daimana suatu data didapat (*verifikasi*); tahap melakukan penafsiran dan merangkai fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang runtut (*interpretasi*); dan tahap penulisan narasi atau penyusunan fakta sejarah dalam bentuk narasi kronologis atau uraian yang sistematis (*historiografi*).

### **B. Beberapa Penelitian Terkait**

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan aktualnya masalah kelautan atau kemaritiman didiskusikan, telah banyak diterbitkan buku-buku yang membicarakan tentang pelabuhan di Indonesia. Termasuk tulisan dan penelitian tentang pelabuhan Banjarmasin, antara lain:

1. J. Jahmin dkk, "Banjarmasin Kota Pelabuhan di Jalan Sutra", Laporan Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, 1994. Penelitian ini menggambarkan perkembangan dan peranan Banjarmasin sebagai pelabuhan perdagangan yang mencapai masa keemasannya pada abad ke-17 dan 18 M. Banjarmasin dianggap sebagai salah satu bagian penting dari jalur sutera perdagangan di Nusantara. Di samping

itu, penelitian ini juga mengetengahkan pembahasan beberapa hal terkait dengan sejarah pelabuhan Banjarmasin dan dinamika yang terjadi di masanya, seperti barang atau komoditas dagang yang diperdagangkan, golongan masyarakat Banjarmasin, dan keadaan sosial politik serta ekonomi Banjarmasin waktu itu.

2. Endang Susilowati, “Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin 1880-1990”, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia Depok 2004. Disertasi ini mengkaji dan berisikan pembahasan tentang sejarah perkembangan pelayaran dengan perahu rakyat dari Pelabuhan Lama Banjarmasin (Pelabuhan Martapura) di era awal tahun 1900-an hingga pada masa pelabuhan modern (Pelabuhan Trisakti). Tulisan ini juga menyoroti tentang fungsi dan keberadaan Pelabuhan Banjarmasin sebagai pusat pelayaran dan keluar masuk kapal-kapal kecil dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan ketika memasarkan barang-barang dagangan mereka di Banjarmasin.
3. Andi Nuralang, “Pelabuhan Sebagai Penghubung Jalan Laut dan Darat: Studi Kasus Pelabuhan Banjarmasin dan Batu Licin Kalimantan Selatan”, Laporan Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, 2006. Dalam penelitiannya ini, Andi Nuralang mendeskripsikan posisi penting

Pelabuhan Banjarmasin dan Pelabuhan Batu Licin. Secara geografis, Pelabuhan Banjarmasin adalah pintu gerbang, masuk-keluar kapal untuk pelayaran dan perdagangan wilayah Barat Indonesia (Pulau Jawa); sedangkan Pelabuhan Batu Licin merupakan pintu masuk-keluar untuk pelayaran dan perdagangan wilayah Timur Indonesia (Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua).

Walaupun telah dihasilkan beberapa penelitian dan tulisan tentang pelabuhan sebagaimana dijelaskan di atas, namun beberapa penelitian dan tulisan dimaksud belum ada lagi yang secara khusus menyoroti sejarah Pelabuhan Banjarmasin dalam konteks persebaran Islam. Padahal, sebagai pintu masuk dan penghubung Kalimantan Selatan dengan berbagai kawasan lain di Nusantara serta negara-negara Asia, pengaruh dan perkembangan Islam diduga kuat bermula dari kawasan pelabuhan, kemudian tumbuh dan merambah daerah-daerah perdalaman dengan didukung oleh saling keterhubungan antar pelabuhan sungai yang. Di mana Keterhubungan pelabuhan sungai Banjarmasin sebagai pelabuhan utama dengan pelabuhan-pelabuhan sungai yang tersebar di sepanjang aliran sungai dan anak sungai yang mengalir telah mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan sampai ke pelosok-

pelosok daerah (hulu sungai Banjarmasin, Sungai Negara dengan anak sungai dan cabangnya, wilayah tenggara Banjarmasin, bahkan pula daerah-daerah hulu sepanjang sungai Barito di Kalimantan Tengah).

## KONSEP PELABUHAN

### A. Pengertian

Secara bahasa, pelabuhan berarti tempat untuk kapal berlabuh (Tim Penyusun, 2008).

Dalam Bahasa Inggris, padanan kata pelabuhan yang biasa digunakan adalah *harbour* atau *port* yang berarti bandar, tempat perlindungan, tempat tersembunyi, atau tempat yang aman. Murphy (1989) membedakan pengertian antara *harbour* dengan *port*, yang dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan atau memiliki pengertian yang sama dengan pelabuhan. Istilah *harbour* pada dasarnya lebih mengacu pada konsep fisik (*physical concept*) dari pelabuhan, sehingga pelabuhan bisa diartikan sebagai tempat berlindung atau berlabuh kapal-kapal (*a shelter for ships*). Sedangkan istilah *port* lebih mengacu pada konsep ekonomi (*economical concept*) yang artinya pelabuhan dianggap sebagai tempat tukar-menukar atau tempat keluar-masuknya barang-barang komoditas antara *hinterland* (daerah perdalaman) dengan *foreland* (daerah seberang). Dengan kata lain, penggunaan istilah *harbour* biasanya

mengacu kepada fungsinya sebagai tempat berlindung atau berteduh, sedangkan kata *port* digunakan dengan melihat fungsi dari pelabuhan sebagai pintu gerbang, tempat kapal dan perahu keluar masuk, maksudnya pelabuhan merupakan penghubung antara dunia seberang laut dengan daerah perdalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara bahasa, pelabuhan berarti tempat perahu atau kapal menurunkan jangkar atau sauh untuk berlabuh, berhenti, bersandar atau bertambat setelah berlayar di lautan atau di sungai dalam waktu tertentu lamanya.

Secara terminologi, pelabuhan adalah daerah perairan yang terlindung terhadap gelombang atau arus, sehingga kapal dapat berputar (*turning basin*), bersandar atau membuang sauh sehingga bongkar muat atas barang dan perpindahan penumpang dapat dilaksanakan (Kramadibrata, 2002).

Menurut Triatmodjo (1992), pelabuhan adalah daerah perairan yang terlindung terhadap gelombang, yang dilengkapi dengan fasilitas terminal laut meliputi dermaga di mana kapal dapat bertambat untuk bongkar muat barang, gudang laut (*transito*), dan tempat-tempat penyimpanan di mana barang-barang dapat disimpan dalam waktu lebih lama selama menunggu pengiriman ke daerah tujuan. Pelabuhan juga merupakan suatu pintu

gerbang untuk masuk ke suatu daerah tertentu dan sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau, bahkan antar negara.

Menurut *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 Pasal 1*, pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa pelabuhan adalah pusat, terminal, atau pangkalan perhentian kapal atau perahu yang berlabuh setelah menempuh pelayaran di daerah perairan (lautan atau sungai) dalam masa tertentu untuk bersandar, bongkar muat barang, melakukan jual beli, atau menaikturunkan penumpang, dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan fungsi dan keberadaan pelabuhan.

Selain pelabuhan, istilah yang juga sering dipakai dan memiliki kemiripan makna maupun fungsinya dengan dan menjadi bagian dari pelabuhan itu sendiri adalah

bandar dan dermaga. Bandar berarti kota pelabuhan; kawasan pelabuhan yang juga berfungsi sebagai tempat perniagaan; tempat berjual beli di sekitar kawasan pelabuhan (Tim Penyusun, 2008). Adapun dermaga berarti tembok di tepi pelabuhan yang berfungsi untuk pangkalan (kapal atau perahu); tembok rendah yang memanjang di tepi pantai, menjorok ke laut di kawasan pelabuhan (untuk pangkalan dan bongkar muat barang), tembok penahan ombak di pelabuhan (Tim Penyusun, 2008). Jadi, dermaga adalah tempat kapal ditambatkan di pelabuhan. Pada dermaga dilakukan berbagai kegiatan bongkar muat barang dan orang dari dan ke atas kapal.

## **B. Fungsi**

Sejak masa dahulu, pelabuhan menjadi salah satu sarana penting yang menghubungkan alur perdagangan dan sumber pertahanan wilayah berbagai kerajaan di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya zaman, peranan dan fungsi pelabuhan pun semakin diperlukan untuk menunjang berbagai bidang di suatu negara. Berdasarkan kenyataan demikian, maka sudah seharusnya apabila pelabuhan dengan segala aspek yang terkait dengan untuk dikelola sebaik-baiknya.

Kehadiran pelabuhan yang memadai berfungsi dan berperan besar dalam menunjang mobilitas barang dan manusia.

Secara umum, setidaknya ada empat fungsi umum dari pelabuhan, yakni sebagai pintu gerbang (*gateway*), penghubung (*interface*), mata rantai (*link*), dan kawasan Industri (*industry entity*).

Menurut Indriyanto (2005) mengingat peranan, fungsi, strategis keberadaannya, maka ada empat arti penting pelabuhan. Pertama, arti ekonomis, karena pelabuhan mempunyai fungsi sebagai tempat ekspor-impor dan kegiatan ekonomi lainnya yang saling berhubungan sebab akibat. Kedua, arti budaya, karena pelabuhan menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa, sehingga kontak-kontak sosial budaya dapat terjadi dan berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Ketiga, arti politis, karena pelabuhan mempunyai nilai ekonomis dan merupakan urat nadi negara, maka harus dipertahankan. Keempat, arti geografis, karena keterkaitannya dengan lokasi dan syarat-syarat dapat berlangsungnya suatu kegiatan pelabuhan.

Singh (1990) merumuskan bahwa perkembangan suatu kota pelabuhan ditentukan oleh dukungan daerah *hinterland*-nya. Hal ini terjadi pada kota pelabuhan Brunei yang berkembang menjadi kota pelabuhan yang besar berkat dukungan daerah *hinterland* Sabah yang kaya akan produk-produk ekspor. Namun demikian perkembangan itu juga didukung oleh lokasi yang strategis dari Brunei yang pada abad

ke-17 dan 18 M banyak melakukan kontak dagang dengan negeri Cina.

Demikian juga Reeves (1989) yang menyatakan bahwa suatu kota pelabuhan atau pelabuhan sesungguhnya merupakan pusat jaringan ekonomi bahkan kekuasaan antar daerah-daerah, kota-kota atau pelabuhan di sekitarnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bagaimana saling hubungan dan ketergantungan antara pelabuhan atau kota pelabuhan dengan daerah-daerah *hinterland*, yang termasuk di dalamnya adalah pelabuhan-pelabuhan yang lebih kecil. Dengan demikian konsep pelabuhan itu mengacu kepada fungsi ekonominya, yang merupakan inti dari kota pelabuhan dan memegang peranan yang menentukan bagi struktur dan fungsi pelabuhan itu sendiri baik dalam tata ruang (*spatial arrangement*), sosial, budaya maupun politik (Lapian, 2008).

Berbagai pendapat dan pemikiran di atas menyiratkan pentingnya fungsi dan peranan pelabuhan dalam perkembangan kehidupan suatu masyarakat dan kawasan dilihat dari sudut pandang ekonomi dan perdagangan. Bahkan, lebih dari itu, dilihat dari sudut pandang sejarah, pelabuhan juga merupakan pintu masuk dan pusat penyebaran Islam. Sehingga dalam sejarah panjangnya, semua Kerajaan Islam di Nusantara menjadi besar, salah satu faktornya karena ditunjang dan memiliki

sejumlah pelabuhan penting, seperti Pelabuhan Perlak, Pasai, Demak, Tuban, Gresik, Cirebon, Banten, Ampel, Banjarmasin, dan lain-lain.

### C. Pusat Penyebaran Islam

Perdagangan dan pelabuhan merupakan dua hal yang sangat penting dalam konteks penyebaran Islam. Para ahli sejarah pun sepakat, bahwa perdagangan merupakan jalur utama masuk dan penyebaran Islam di Indonesia. Hasil seminar mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan tahun 1963 menguatkan kesimpulan ini bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan; daerah pertama yang didatangi Islam ialah daerah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Kerajaan Islam yang pertama berada di Aceh; muballigh-muballigh Islam yang pertama selain sebagai penyebar Islam merangkap juga sebagai saudagar; dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian; Islam masuk dan disebarkan dengan cara damai; dan kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia (Zuhri, 1979).

Demikian pula dijelaskan bahwa para *muballigh* atau penyebar Islam yang datang pertama ke Indonesia langsung dari Makkah

atau Madinah. Dalam pelayaran ke Nusantara, muballigh dari Timur Tengah ini singgah di Gujarat dan menjadikan Gujarat sebagai pangkalan perdagangan dan penyebaran Islam, karena tujuan mereka adalah dakwah Islam sambil berdagang. Dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, orang Arab yang bertindak sebagai muballigh memegang peranan sebagai pimpinan dan bukanlah orang India, sekalipun mereka juga sebagai muballigh. Muballigh bangsa India lebih memusatkan perhatian mereka untuk menyebarkan agama Islam kepada bangsa India sendiri yang mayoritas beragama Hindu dan Budha pada waktu itu (Ideham, 2003).

Berikutnya, tersebar agama Islam menelusuri arus lalu lintas perdagangan laut. Karena kota-kota perdagangan umumnya berada di pinggir atau tepi laut atau sungai yang dapat dilayari, maka agama Islam pun berkembang pertama kali di daerah di mana terjadinya komunikasi antara bangsa dan komunikasi perdagangan. Pesatnya perkembangan agama Islam itu sangat dipengaruhi oleh penguasa setempat. Kalau di daerah itu telah terbentuk sebuah Kerajaan Islam, maka agama Islam pun ikut berkembang dengan pesat (Ideham, 2003).

Memang, dalam catatan sejarah, terbukanya jalur sutera melalui laut yang menghubungkan Cina dengan Indonesia telah membuat perdagangan semakin ramai.

Begitu pula ketika komoditi rempah-rempah di pasaran Eropa melambung semakin membuat terbukanya jaringan perdagangan Indonesia dengan dunia luar. Sehingga, jalur sutera yang ada dalam benak kebanyakan orang adalah lintasan perjalanan darat panjang dari Xi'an hingga ke Konstantinopel, dan melintasi gurun Taklamakan dan daratan Eurasia; tetapi, seiring dengan perkembangan dunia maritim di Abad Pertengahan, jalur sutera yang kuno ini pun meredup, digantikan oleh lintasan perdagangan baru dari samudera ke samudera. Rute inilah yang dikenal dengan Jalur Sutera Maritim. Para pedagang dari negeri Tiongkok melintasi Laut Tiongkok Selatan, sampai ke Semenanjung Malaya, melintasi Selat Malaka dan Selat Sunda, dan menyeberangi Samudera Hindia hingga ke Arabia, dan Indonesia berada pada jalur yang strategis ini (Sulistiyono, 2012).

Seiring dengan terbukanya jalur sutera melalui laut, maka Indonesia yang waktu itu merupakan daerah potensial penghasil berbagai macam rempah, memicu masuk dan berdatangnya para pedagang dari berbagai kawasan. Misalnya, para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat (India), dan Cina yang telah memeluk Islam, secara langsung mereka pun menyebarkan pengaruh Islam di Indonesia.

Glasse (2002) menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara)

melalui para pedagang disampaikan dan diterima dengan cara damai, bukan melalui perang atau kekerasan, atau pula paksaan. Sedangkan menurut Hurgronje (1983), walaupun saudagar-saudagar Islam yang datang ke Nusantara untuk berdagang mencari untung dan menetap di tengah-tengah permukiman penduduk lokal, bukan orang suci atau terlalu saleh, namun kebanyakan dari pedagang Muslim tersebut memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk menyebarkan Islam, terutama di kalangan penduduk lokal yang kurang beradab. Kepentingan pribadinya pun mengharuskan mereka untuk berbuat demikian, paling tidak para pedagang Muslim tersebut ingin menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik, terutama lingkungan keluarga mereka sendiri.

Stoddard (1966) juga menegaskan hal sama tentang semangat para saudagar Muslim dalam menyampaikan Islam kepada masyarakat Nusantara. Menurutnya setiap orang Islam, sekian jauhnya adalah orang-orang yang berpembawaan sebagai muballigh dan dengan sendirinya mendakwahkan keyakinannya kepada lingkungan tetangganya yang tidak beragama Islam, sehingga pekerjaan penyiaran Islam tidak hanya dilakukan oleh para pemimpin agama secara tertentu, melainkan juga kebanyakan orang Muslim, misalnya pengembara agama, pedagang, dan para

pekerjaan pindahan yang sederhana. Dalam pada itu, banyak orang Muslim yang bersemangat dan memperjuangkan dengan penuh keikhlasan serta menyediakan jiwaraganya untuk melakukan tugas suci tersebut.

Karenanya, menurut Johns (1987), bukanlah suatu hal yang biasa untuk membayangkan bahwa pelaut-pelaut dan saudagar-saudagar yang berlayar ke Nusantara sebagai penyebar agama. Tetapi apabila kita membayangkan bahwa di antara rombongan pedagang Muslim tersebut ada yang menjadi anggota dari gilda-gilda perdagangan kaum sufi dan pelayaran mereka disertai pula oleh syekh-syekh mereka, maka kita bisa menganggap bahwa peristiwa perdagangan dan pelayaran dengan pelabuhan tempat sandarnya sebagai satu basis yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, jelas bahwa jalur perdagangan dan kaum pedagang memiliki peranan yang sangat besar terhadap tersebarnya Islam.

Selain daripada perdagangan, unsur lain yang juga perlu dicatat dari periode awal masuknya Islam ke Indonesia adalah berkembangnya pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pintu masuk pedagang Muslim dalam rangka penyebaran Islam. Karena, proses berkembangnya agama Islam sejalan dengan perdagangan dan pelayaran yang berlabuh di pelabuhan. Sebagaimana

ditegaskan pula oleh Sunanto (1991), pelabuhan-pelabuhan yang banyak terdapat diberbagai kawasan pesisir pantai di Indonesia merupakan tempat pertama yang menjadi wilayah penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari Timur Tengah.

Kawasan atau kota-kota yang menjadi pelabuhan tersebut, yang berada di wilayah pesisir pantai atau sungai juga merupakan wilayah pertama masuk dan perkembangan Islam. Para ahli menegaskan bahwa Islam pada mulanya berkembang secara pesat di kota-kota pelabuhan, di mana kota-kota pelabuhan tersebut sekaligus jadi ibukota atau pusat kerajaan, misalnya kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, demikian pula kerajaan-kerajaan di pesisir Jawa dan di Kalimantan (Sunanto, 1991).

Itulah sebabnya, pada mula perkembangannya, Islam mendapatkan dukungan di kota-kota pelabuhan, pelabuhan menjadi basis kekuatan Islam seiring dengan tumbuhnya berbagai kerajaan di pesisir pantai, dan Istana Kerajaan menjadi pusat pengembangan Islam atas perlindungan resmi penguasa (Sunanto, 1991). Istana kerajaan yang berada di sekitar kawasan pelabuhan juga menjadi pusat pendidikan, mencetak kader muballig dan kader politik. Kader politik dimaksudkan yang kemudian hari menjadi raja-raja penguasa (Sunanto, 1991).

Antara perdagangan, pelabuhan, dan Islam kemudian saling berintegrasi dan menjadi aspek yang saling terkait. Perpaduan tersebut telah mendorong tumbuhkembangnya ketiga aspek ini secara simultan, sehingga saling menguatkan keberadaan ketiganya dalam sejarah Islam di Indonesia pada masa-masa kejayaan Kesultanan Islam diberbagai kawasan di Indonesia.

#### **D. Islam di Banjarmasin**

Kesultanan Banjarmasin merupakan kerajaan Islam pertama yang berkembang di Kalimantan Selatan. Agama Islam sangat besar pengaruhnya di Kesultanan Banjarmasin, baik di bidang sosial, budaya, pemerintahan, serta aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lainnya. Pengaruh Islam yang dominan terhadap kehidupan di Kesultanan Banjarmasin itu salah satunya dipengaruhi oleh proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Kesultanan Banjarmasin.

Menurut Ras (1968) masuknya Islam di Banjarmasin bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Banjarmasin.

Namun, menurut Artha (1973) Islam telah masuk dan berkembang di Banjarmasin jauh sebelum berdirinya Kesultanan Banjarmasin, sangat mungkin masuknya Islam ke Kalimantan sekitar tahun 1250 M dan mulai berkembang tahun 1295 M; Jalur

masuknya Islam ke Kalimantan ada dua, yakni melalui Gujarat, Tumasik, Malaka, dan Singapura oleh pedagang Arab dan melalui daratan Cina oleh pedagang Cina.

Hamka (1976) juga menyimpulkan bahwa tersebarnya agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya Kesultanan Banjarmasin, yaitu diperkirakan pada pertengahan/penghujung abad ke-14 M, sedangkan pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang/ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura-Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan Kerajaan Banjar, di mana bandar kerajaan Muara Bahan merupakan pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai kawasan, terutama pada masa pemerintahan Raja Sari Kaburangan dan Pangeran Tumenggung.

Jalur perdagangan merupakan jalur utama awal masuknya pengaruh agama Islam di Banjarmasin pada abad ke XV. Pengaruh Islam ini dibawa oleh pedagang-pedagang Muslim seperti Raden Paku (Sunan Giri). Pemeluk agama Islam pertama diperkirakan adalah golongan pedagang dan masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran sungai dekat pelabuhan, yaitu orang-orang Melayu dan orang-orang Ngaju.

Berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan karena kedudukan atau tempat permukiman yang terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau

tempat permukiman itu mendapat kunjungan yang ramai dari para pedagang dari segala bangsa. Para muballigh yang juga adalah para pedagang menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam, karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral tinggi, akhlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses perkawinan merupakan salah satu cara tersebarnya agama Islam di daerah ini (Ideham, 2003).

Dakwah yang efektif menjadi salah satu sebab mengapa Islam pesat berkembang melebihi agama-agama lain. Jalur penyebaran agama Islam di Indonesia menyusuri jalur perdagangan. Kota-kota perdagangan merupakan tempat terjadinya interaksi budaya dan agama di samping fungsinya sebagai pusat kegiatan transaksi ekonomi. Karena itulah, pemeluk agama Islam yang pertama adalah di tempat-tempat kota perdagangan di sepanjang pantai atau di sepanjang sungai. Karena agama Islam berkembangnya di sepanjang pantai atau di sepanjang jalur perdagangan, maka pembawa agama Islam yang pertama kalinya adalah golongan pedagang itu sendiri, pedagang yang telah memeluk agama Islam ataupun pedagang yang juga seorang ulama. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah kelompok yang sering

melakukan interaksi perdagangan, yaitu kelompok pedagang pula. Tetapi perlu diingat bahwa sebagian besar dari pelaku perdagangan di kerajaan Indonesia dipegang oleh kaum bangsawan atau pemilik modalnya adalah kaum bangsawan. Karena itu adalah sangat mungkin sekali bahwa pemeluk agama Islam yang pertama adalah kelompok pedagang yang juga kaum bangsawan (Ideham, 2003).

## **PELABUHAN DAN PENYEBARAN ISLAM DI DAS KALIMANTAN**

Adanya pelabuhan dan perdagangan mendorong Islam berkembang dengan pesat, tidak hanya di pusat pemerintahan dan daerah kota pelabuhan Banjarmasin, tetapi juga memasuki daerah perdalaman melalui perdagangan antar pelabuhan sungai di sepanjang jalur Sungai Barito, Sungai Negara, dan sungai-sungai yang lainnya. Pelabuhan juga menjadi faktor penting dan telah memudahkan rakyat yang bermukim jauh di perdalaman dapat dikunjungi oleh para penyebar agama Islam sambil berdagang. Interaksi antara guru agama yang menyebarkan Islam dengan penduduk lokal perdalaman mendorong semakin cepatnya penyebaran Islam; karena pada akhirnya penyebar agama Islam tersebut ada yang tinggal, kawin dengan penduduk lokal, dan sambil terus menyebarkan Islam mereka

hidup dengan bertani, beternak, atau pun mengail-nelayan (Basuni, 1986).

Berikutnya, berkenaan dengan perdagangan, posisi strategis Banjarmasin yang terletak di antara Laut Jawa di sebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Timur membuat Banjarmasin cepat berkembang dan menjadi pusat perdagangan pusat penyebaran Islam (Putuhena, 2007). Banyaknya pedagang-pedagang yang datang dari luar seperti pedagang dari Jawa, Sulawesi, Cina, Gujarat, dan India untuk berniaga di Pelabuhan Banjarmasin. Perkembangan Banjarmasin sebagai pelabuhan dagang yang ramai dan mencapai puncak kejayaannya dengan banyaknya kapal-kapal dagang dari berbagai kawasan di Nusantara bahkan luar negara yang singgah dan berlabuh di Banjarmasin pada pertengahan abad ke-17 M. Banjarmasin di Kalimantan Selatan.

Secara teori, sebagaimana ditegaskan para ahli, pelabuhan dan sungai merupakan dua faktor utama yang sangat penting dan menjadi urat nadi kehidupan berbagai kesultanan yang ada di Nusantara pada masa lalu. Strategisnya kedudukan pelabuhan misalnya tergambar dari keberadaannya sebagai salah satu dari tiga unsur yang selalu ada dan dibentuk oleh kesultanan-kesultanan yang berada atau dekat dengan tepian sungai atau pesisir pantai dalam rangka

mengembangkan kehidupan rakyatnya, yakni pusat kota pemerintahan, pelabuhan, dan pasar (Kartodirjo, 1977).

Ketiga unsur ini bahkan menjadi karakteristik atau tiang utama jalannya pemerintahan berbagai kesultanan yang ada di Indonesia. Karena itu, wajar apabila sejumlah besar kesultanan di Nusantara dikenal luas dan besar namanya seiring dengan pelabuhan yang dibangun dan menjadi pusat aktivitas pemerintahannya.

Syamtasyah (2012) menjelaskan bahwa, letak geografis kota-kota yang menjadi pusat kerajaan bercorak Islam di Nusantara, umumnya berada di pesisir dan di muara sungai-sungai besar, seperti Samudera Pasai, Pidie, Demak, Banten, Ternate, Sombaopu, Makassar, termasuk pula Banjarmasin beserta dengan pelabuhannya. Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan kota-kota tersebut juga menjadi pusat perdagangan dengan bandar atau pelabuhan yang dibangunnya sebagai penanda dari kerajaan yang bercorak maritim. Berbeda dengan kota pusat kerajaan yang bercorak agraris, masyarakat kota pusat maritim lebih menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan.

Pertumbuhan yang pesat dan ramainya perdagangan antar pelabuhan di Nusantara dengan Kalimantan digambarkan dalam buku *Hikajat Bandjar* yang antara lain menyebutkan bahwa pelabuhan utama

Kerajaan Banjar, baik pada masa Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha, hingga terakhir di masa Kesultanan Banjarmasin, pelabuhan atau bandar selalu ramai dikunjungi oleh para pedagang lokal maupun pedagang dari luar, seperti Jawa, Melayu, Cina, Campa, maupun Keling. Bandar Muara Bahan yang terletak di tepi sungai Barito dan dekat dengan laut Jawa ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru (Ras, 1968). Banyaknya orang-orang yang menetap di wilayah Kerajaan Daha dari berbagai penjuru terutama Gujarat dan Melayu, memperkuat dugaan adanya orang Islam yang bermukim di wilayah dan tersebarnya agama Islam karena aktivitas dakwah dan perdagangan yang mereka lakukan. Apalagi hubungan dagang Bandar Muara Bahan dengan bandar-bandar dari daerah lain pada waktu sangat luas dan intens (Anshary, 2002).

Penegasan yang sama dikemukakan Tjandrasmita (1986), bahwa orang-orang Islam melakukan perjalanan dari Malaka ke Maluku untuk pertamakali lewat pantai utara Jawa dan kemudian melewati daerah-daerah pesisir Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Karenanya bisa dikatakan bahwa pelabuhan di Kalimantan Selatan pada waktu itu menjadi salah satu pelabuhan persinggahan para pedagang Muslim tersebut sebelum meneruskan pelayaran mereka. Kenyataan demikian, menunjukkan

betapa pentingnya posisi dari bandar sebagai pintu masuk persebaran agama Islam dan terjadinya kontak dengan dunia luar (Atmojo, 2004).

Melalui sungai dan pelabuhan, pengaruh agama Islam tersebar dan bergerak jauh hingga ke daerah-daerah perdalaman di sepanjang aliran sungai yang menjadi permukiman penduduk hingga ke daerah hulu sungai di Pergunungan Meratus sekarang). Kehadiran Islam bagi penduduk perdalaman tidak hanya mempengaruhi keyakinan, pemahaman, dan tradisi keagamaan, bahkan hingga cerita (*folklore*) atau mitologi rakyat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terjadi pada mitologi penduduk lokal (Dayak Pitap, Dayak Harakit, Dayak Banua Halat, dan lain-lain) di Pergunungan Meratus (Kabupaten Tapin). Dalam tutur lisan mereka diceritakan bahwa mereka adalah keturunan dari Nabi Adam dan Hawa. Bermula dari kehadiran anak-anak dan cucu Adam dan Hawa yang terdiri dari beberapa pasangan. Di antaranya dua bersaudara, yaitu Dayuhan atau Palui Tuha dan Intingan atau Palui Anum. Intingan kemudian memeluk Islam dan membangun desa-desa baru dengan anak keturunannya. Intingan juga membangun masjid-masjid di Kampung Banua Halat, Banua Parigi, Banua Gadung, dan Lokpaikat. Sedangkan Dayuhan tetap

dengan keyakinan semula dan masuk lebih ke dalam daerah pergunungan Meratus sambil membangun desa-desa yang dilewatinya, seperti Desa Mencabung, Harakit, Balayawan, dan Danau Darah. Namun, hubungan antara dua orang bersaudara ini tetap baik dan harmonis. Banua Halat menjadi daerah perbatasan antara kedua saudara ini. Sekarang pun penduduk lokal Pergunungan Meratus keturunan Dayuhan yang mendiami daerah Mencabung, Harakit, Balayawan, atau Danau Darah dan masih bertahan dengan keyakinan mereka, selalu memanggil penduduk yang berdiam di daerah Banua Halat dan kampung-kampung di sekitarnya yang sudah beragama Islam atau pun orang-orang Banjar yang datang dari perkotaan dengan sebutan *dangsanak* (saudara kandung). Mereka juga mentradisikan untuk berziarah ke Masjid Banua Halat atau Gadung yang merupakan peninggalan saudara moyang mereka (Saleh, 1983).

Di samping itu, walaupun sebagian masyarakat perdalaman yang mendiami Pergunungan Meratus sehingga sekarang ada yang tidak memeluk agama Islam, namun sebagaimana dijelaskan Radam (2001), pengaruh Islam telah berpenetrasi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Pergunungan Meratus sebagaimana tampak pada keyakinan dan mitologi yang dianggap sebagai 'cerita suci'. Cerita tersebut masih

hidup hingga sekarang dan dianggap sebagai benar kejadiannya, yakni mitos tentang asal-muasal atau kejadian alam semesta; mitos tentang kejadian manusia pertama dan keturunannya; serta mitos tentang asal-muasal padi sampai tumbuhnya konsep filosofi tentang *huma*. Keyakinan dan mitos tersebut boleh dianggap sebagai nilai dasar yang potensial dan mampu mendorong masyarakat perdalaman di Pergunungan Meratus untuk mereka memeluk agama Islam.

Sungai bagi masyarakat Banjar dalam perkembangannya, secara identitas, kemudian juga melahirkan identifikasi dan penamaan untuk orang Banjar sebagai kelompok masyarakat yang terkait dengan sungai, yakni orang-orang Banjar Kuala (muara sungai), orang Banjar Batang Banyu, (sungai besar), dan orang Banjar Pahuluan (hulu sungai). Orang Banjar Kuala adalah kelompok orang Banjar yang mendiami daerah kuala dari sungai-sungai yang mengalir di Banjarmasin sampai dengan daerah Martapura. Mereka berasal dari kesatuan etnik Ngaju; Orang Banjar Batang Banyu adalah kelompok orang Banjar tinggal dan berdiam di sepanjang Sungai Tabalong dari muaranya di Sungai Barito sampai dengan Kelua. Mereka berasal dari kesatuan etnik Maanyan; Orang Banjar Pahuluan adalah kelompok orang Banjar tinggal dan mendiami daerah hulu dari

Sungai Tabalong, kaki Pergunungan Meratus, dari Tanjung sampai ke Pelaihari. Mereka berasal dari kesatuan etnik Bukit atau Pergunungan Meratus (Saleh, 1983: Daud, 1997).

Berdasarkan kenyataan yang demikian, menyebabkan para ahli menyatakan bahwa orang Banjar adalah kelompok masyarakat yang identik dan memiliki 'budaya sungai'; sungai merupakan tempat konsentrasi permukiman penduduk; antara masyarakat dengan sungainya saling berinteraksi, beradaptasi, dan saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari; dan sungai telah menjadi jantung kehidupan masyarakat Banjar (Atmojo, 2004).

Masyarakat Banjar dengan kebudayaan sungainya juga berkembang dan memiliki karakteristik tersendiri. Munculnya karakteristik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh perkembangan geomorfologi Kalimantan; pengaruh ekosistem yang dibentuk oleh alam dan lingkungan Kalimantan (sosio, ekonomis, dan politis); pengaruh kontak-kontak kebudayaan yang ditimbulkan oleh letak geografi Banjar dengan Sulawesi Selatan, Jawa, dan Sumatera (sosio-kultural); amalgamasi antar suku-suku asal dan pendatang sebagai evolusi historis; dan pengaruh dari agama Islam sebagai faktor religi dan politik yang bersifat menyatukan dan memisahkan (Saleh, 1983).

Di samping itu, ekologi sungai telah menimbulkan pola pengaruh tertentu terhadap penilaian sikap hidup manusia yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial kemasyarakatan, sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan bahasa (pribahasa) sehari-hari masyarakat Banjar, seperti: *ma ilung larut*; *manimpakul*; *ambak-ambak bakut sakalinya maharayani jua*; *liur Baungan*; dan lain-lain (Zulkifli, 2010). Ungkapan tradisional atau pribahasa dimaksud dalam konteks religi juga terkait dengan nilai-nilai dan ajaran Islam dan biasanya berkenaan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Misalnya ungkapan yang menyatakan *balang kambingan* (malas melaksanakan shalat); *mancaricit* (lancar dan fasih dalam membaca Alquran); *bajuju* (tidak lancar dan tidak fasih dalam membaca Alquran); *bunyi paalimnya* (sombong dan merasa lebih pintar, lebih tahu, daripada orang lain); *hatinya barasih* (bersangka baik, bersikap tulus dan ikhlas); *sudah nasibnya* (pasrah dengan nasib atau takdir sehingga berputus asa); *purici* (suka kotor, tidak menjaga kebersihan); *banyak kolehan tapi kada babarkat* (hasil pekerjaan bercampur dengan yang tidak halal); *kolehan sadikit tapi babarkat* (menjaga kehalalan pekerjaan), *bisa dua kulit* (bersifat munafik atau tidak jujur); *asal dikiyau inya datang* (senang bersilaturahmi); *mawiwir anggit*

*urang* (suka mengambil milik orang lain); dan lain-lain (Zulkifli, 2010).

Dalam konteks yang lain, secara geografis, pengaruh kebudayaan dan keberadaan sungai dan pelabuhan terhadap masyarakat Banjar sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari nama-nama daerah yang terkait dengan kosa kata sungai dan pelabuhan yang menjadi lokasinya, padahal, pada masa sekarang kawasan atau daerah tersebut apabila diperhatikan letaknya jauh dari kawasan pinggiran atau pesisir sungai karena di perdalaman. Kenyataan ini menunjukkan terjadinya suatu proses perkembangan geomorfologi yang luas sekali di wilayah Kalimantan Selatan dari dulu hingga sekarang. Nama-nama kawasan dimaksud yang berhubungan dengan sungai, misalnya Muara Bahan, Muara Muning, Muara Tapus, Muara Rampiau, Pantai Hambawang, Teluk Tiram, Teluk Dalam, Teluk Masjid, Teluk Haur, Sungai Bilu, Sungai Mesa, Sungai Lulut, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan nama tempat atau letak kawasan tertentu yang dihubungkan dengan air. Sehingga timbul satu kebiasaan bagi orang Banjar, di mana apabila orang mau ke arah sungai maka ia katakan mau ke laut, kemudian apabila ia mau ke tebing sungai, maka ia katakan mau ke darat (Saleh, 1983).

Di samping itu, aliran-aliran sungai masih dihubungkan dengan asosiasi laut seperti pantai, teluk, tanjung, pulau, atau

tempat-tempat untuk berlabuh dengan nama labuhan, seperti daerah Labuhan Amas (Barabai), Labuhan Atas (Birayang), Tungkaran (Martapura), Pemuatan (Gunung Pematton), Karamian (Gunung Karamian, berarti pelabuhan yang ramai disinggahi (Saleh, 1983).

Pentingnya pelabuhan sungai terhadap penyebaran Islam semakin terlihat pada pertengahan masa perkembangan Islam sampai dengan masuknya pengaruh kolonial. Semula, Banjarmasin merupakan kota pelabuhan untuk perdagangan insuler dan perdagangan antarpulau. Kapal-kapal dagang Banjar pada waktu itu telah melakukan kegiatan perdagangan keberbagai kawasan; sebelah Utara sampai dengan Semenanjung Malaysia, Brunei, Thailand, dan Filipina; ke Selatan sampai dengan Kepulauan Nusa Tenggara, Jawa, Bali, dan Australia. Kemudian pada waktu kegiatan perdagangan lada di Kesultanan Banjarmasin mencapai puncak kejayaan serta masuknya komoditas perdagangan karet dengan pangsa pasar yang luas disertai tingkat permintaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pabrik besar automotif di Eropa (Inggris, Perancis) pada awal abad ke-19, Belanda kemudian membatasi dan melakukan monopoli perdagangan (Atmojo, 2004).

Mengikuti kepada berbagai uraian di atas, jelas bahwa pelabuhan dan sungai dalam peradaban dan sejarah kehidupan

orang Banjar pada masa dulu memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting; tidak hanya terhadap perkembangan ekonomi dan perdagangan atau pun politik kekuasaan, tetapi pelabuhan sungai juga berperan penting dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, khususnya ke kawasan permukiman penduduk yang terletak jauh di pedalaman yang hanya bisa dijangkau melalui jalur sungai.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan pelabuhan dalam sejarah kehidupan masyarakat Banjar memiliki arti yang sangat penting.

## **PENUTUP**

Terakhir, sangat relevan dan mendasar apabila dikatakan (berdasarkan sejarah) bahwa keberadaan pelabuhan sungai sangat menentukan proses penyebaran dan perkembangan Islam di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Karena, pelabuhan menjadi pintu masuk para pedagang dan penyebar agama Islam dari berbagai kawasan untuk kemudian menyebar lagi dan memasuki daerah-daerah yang menjadi tujuan dakwahnya; pelabuhan menjadi tempat transit para penyebar Islam sekaligus sebagai daerah penghubung antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, antara

pelabuhan sungai yang satu dengan pelabuhan sungai yang lain, sehingga Islam dapat masuk secara luas dan bersambung dalam satu jaringan; pelabuhan sebagai pusat permukiman para pendatang (pedagang dan penyebar Islam) dan kemudian berinteraksi dengan penduduk lokal Banjarmasin yang berdiam di kawasan sekitar pelabuhan; pelabuhan menjadi faktor pendorong munculnya komunitas baru yang merupakan masyarakat campuran hasil pembauran dari berbagai kelompok masyarakat yang semula berbeda secara budaya kemudian diikat oleh ikatan dan keyakinan yang sama, yakni Islam; pelabuhan merupakan penghubung antara daerah pinggiran sungai (*batang banyu*) dengan daerah hulu sungai dan pedalaman sungai, karena umumnya letak pelabuhan sungai adalah di daerah muara atau titik pertemuan, cabang dari beberapa sungai atau anak sungai; pelabuhan menjadi kawasan terpenting untuk terjalannya hubungan, interaksi dan komunikasi keagamaan, di mana para pedagang dan penyebar Islam secara giat menyampaikan berbagai penting terkait dengan Islam (dakwah) kepada mereka yang belum memeluk Islam; pelabuhan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Banjar, sebagaimana yang terjadi pada pelabuhan Bandarmasin di Sungai Kuin-Banjarmasin. Keberadaan pelabuhan menjadi salah satu bagian dari tiga aspek yang selalu terkait

dalam pola perkembangan Kesultanan Islam, yakni keraton (pusat kerajaan), pasar (pusat ekonomi perdagangan, dan pelabuhan (pintu masuk hubungan dengan dunia luar); dan pelabuhan menjadi pusat perkembangan peradaban dan teknologi yang membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan hal-hal berikut untuk dilakukan:

1. Perlu restorasi terhadap situs pelabuhan sungai Banjarmasin untuk dijadikan sebagai objek wisata atau situs budaya dan situs keagamaan yang merupakan warisan berharga sejarah masa dahulu;
2. Sebagai objek atau situs warisan budaya, bekas kawasan dan pelabuhan dimaksud mestinya dapat disusuri melalui jalur sungai dengan kapal atau perahu wisata yang mampu menarik minat para pelancong atau wisatawan untuk menikmati kehidupan dan perjalanan sungai, melihat kekhasan daerah pinggiran sungai, mengingat sejarah masa lalu, dan sekaligus untuk menghidupkan kembali sektor perekonomian serta perdagangan masyarakat yang mendiami daerah pinggiran sepanjang sungai;
3. Bekas pelabuhan sungai Banjarmasin yang berjaya di masanya juga merupakan 'museum alam' yang dapat ditata atau direkonstruksi kembali untuk menjadi sarana dalam pengembangan ilmu

pengetahuan sekaligus menjadi wadah informasi dan media pendidikan bagi generasi sekarang di dalam mempelajari sejarah keIslaman, ilmu, peradaban dan kebudayaan, serta kearifan lokal yang telah diwariskan oleh pendahulunya.

Demikian, bahwa dalam sejarahnya yang panjang pelabuhan sungai telah memberikan sumbangan dan kontribusi yang besar terhadap penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, sehingga Islam menjadi keyakinan dan bahkan identitas yang kuat pada masyarakat Banjar sehingga sekarang.

## BIBLIOGRAHPY

- Anshary, A. Hafiz. (2002). *Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Atmojo, B.S.W. (2004). *Faktor Pendukung Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan di Daerah Aliran Sungai di Pedalaman Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: IAA Komda Kalimantan.
- Artha, A. (1973). "Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan sebagai Pembangunan Sejarah Indonesia", *Seminar Sejarah*, tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin.
- Basuni, A. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Glasse, C. (2002). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Usman, A.G. (1999). *Manaqib Tuan Guru Syekh Salman Al-Farisi 1857-1928*.

- Rantau: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapin.
- Gottschalk, L. (1985). *Understanding History* Jakarta: UI Press.
- Hamka. (1976). "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Seminar Sejarah*, tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin.
- Hurgronje, S. (1983). *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Ideham, M. S. (ed.). (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.
- Indriyanto. (2005). *Peran Pelabuhan dalam Menciptakan Peluang Usaha Pariwisata*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Jahmin, J. (1994). *Banjarmasin Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Johns, A. (1987). "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah", dalam Abdullah, T. (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Kasdi, A. (2000). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Kartodirdjo, S. (ed.). (1977) *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramadibrata, S. (2002). *Perencanaan Pelabuhan*. Bandung: ITB Bandung.
- Lapian, A. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murphy, R. (1989). "On Evolution on the Port City", dalam Frank Broeze (ed.), *Brides on the Sea: Port Cities of Asia from 16th-20th Century*. Kinsington: New South Wales University Press.
- Nuralang, A. (2006). *Pelabuhan sebagai Penghubung Jalan Laut dan Darat: Studi Kasus Pelabuhan Banjarmasin dan Batu Licin Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi.
- Putuhena, M.S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Radam, N.H. (2001). *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Ras, J.J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Leiden-Belanda: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Reeves, P., Broeze, F., Pherson, K., (1989). "Studying the Asian Port City", in Broeze, F. (ed.), *Brides of the Sea of Asia from the 16th-20th Centuries*. Kesington: New South Wales Universities Press.
- Saleh, M.I. (1958). *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru.
- (1983). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad 19*, Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.
- Singh, R. (1990). "Brunai and the Hinterland of Sabah: Commercial and economic Relations with Special reference of the second half of nineteenth century", in Kathirithamby, J. (ed.), *The Southeast Asian Port and Polity, Rise and Demise*. Singapore: Singapore University Press.
- Sulistiyono, S.T. (2012). "Rempah-Rempah, Imperialisme, dan Perubahan Peta Kekuatan Maritim di Nusantara Abad XVI-XVII", *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 2012.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Susilowati, E. (2008). "Modernisasi Pelabuhan Banjarmasin dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas

- Pelayaran dan Perdagangan Pada Paroh Kedua Abad XX”, *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 16 Tahun VI, Februari-April 2008, LK3 Banjarmasin, (39-55).
- Syamtasyah, I. (2012). *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang: Serat Alam Media.
- Tjandrasasmita, U. (1986). “Datangnya Islam dan Berkembangnya di Indonesia dalam Kaitannya dengan Asia Tenggara”, *Makalah Seminar*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Triatmodjo, B. (1992). *Pelabuhan*. Jakarta: Beta Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran*.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Ma’arif.
- Zulkifli. (2010). *Makna Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*. BanjarmasinL FKIP UNLAM.
- menggali khazanah kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Banjar dengan segala dinamika yang mengitarinya. Ada beberapa penelitian dan tulisan yang dihasilkannya, antara lain: *Bagampiran dan Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Roh* (2007); *Tradisi Tolak Bala Masyarakat Banjar: Mengarak Kitab Bukhari* (2010) *Akulturas Islam dan Transformasi Nilai dalam Tradisi Baayun Maulid* (2011); *Ritual Batatamba dalam Masyarakat Banjar: Dialektika Antara Islam dan Budaya* (2011); *Kajian Filologi Naskah Keagamaan Banjar* (2012); *Nilai-nilai Edukasi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar* (2012), *Perubahan Sosial dalam Tradisi Masyarakat Banjar* (2013), *Qadhi Abdusshamad dan Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai* (2014).

Sering mengikuti seminar dan konferensi Nasional dan Internasional.

Menggagas dibentuknya wadah diskusi, *Elkisab* (Lembaga Kajian Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar).

## AUTOBIOGRAPHY

**Zulfa Jamalie:** Kelahiran Banjarmasin. Menyelesaikan Program Doktor di Universiti Utara Malaysia-Kedah (2011).

Dia bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1997. Aktif menggeluti kajian di bidang keIslaman, sejarah, dan budaya Banjar. Tulisannya berkenaan dengan tema-tema ini telah dipublikasikan dalam pelbagai media cetak, elektronik lokal dan nasional. Di samping itu, dia juga sering melakukan penelitian dan

# AICIS 2016

**PELABUHAN SUNGAI BANJARMASIN DAN PENYEBARAN ISLAM  
DI KALIMANTAN SELATAN**

**BANDAR LAMPUNG, 1 – 4 NOPEMBER 2016**



# LATAR BELAKANG

- Kawasan seribu sungai
- Sungai jalur transportasi
- Bantaran sungai menjadi kawasan permukiman padat penduduk
- Munculnya pelabuhan yang menjadi kawasan perhubungan masyarakat
- Sungai dan pelabuhan dua aspek penting dalam hal kekuasaan-pemerintahan; ekonomi-perdagangan; dan proses penyebaran Islam
- Identitas masyarakat sungai; sebagai orang Batang Banyu



# LATAR BELAKANG

Kawasan  
Seribu Sungai

Jalur  
transportasi

Identitas  
Masyarakat  
Sungai

Potensi  
Pelabuhan  
Sungai

Bantar sungai  
pusat  
permukiman

Munculnya  
Pelabuhan  
Sungai



# PERMASALAHAN

- Signifikansi dan integrasi pelabuhan sungai dalam konteks penyebaran Islam di DAS
- sejarah dan dinamika pelabuhan sebagai pusat penyebaran Islam
- maupun jalur masuk, penyebaran, dan perkembangan Islam melalui pelabuhan sungai



# TUJUAN

Mengeksplorasi, menemukan, dan mendeskripsikan fungsi dan kedudukan pelabuhan sungai terhadap penyebaran Islam dalam konteks sejarah di Kalimantan Selatan.



# MANFAAT PENELITIAN

Kontribusi  
keilmuan

```
graph LR; A[Kontribusi keilmuan] --> B[Memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Banjar di sepanjang DAS di Kalimantan Selatan, kawasan pelabuhan sungai, dan kawasan-kawasan yang menjadi jalur masuk para penyebar Islam.]; A --> C[Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pokok-pokok dan gagasan pemikiran atau khazanah Islam Banjar, berkenaan dengan pelabuhan sungai dan penyebaran Islam sebagai unsur penting masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan.];
```

Memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Banjar di sepanjang DAS di Kalimantan Selatan, kawasan pelabuhan sungai, dan kawasan-kawasan yang menjadi jalur masuk para penyebar Islam.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pokok-pokok dan gagasan pemikiran atau khazanah Islam Banjar, berkenaan dengan pelabuhan sungai dan penyebaran Islam sebagai unsur penting masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan.

# METODE PENELITIAN

## Pendekatan Sejarah (*history*)

- Tahap pengumpulan data dan sumber sejarah (*Heuristik*)
- Tahap kritik sumber data (*Verifikasi*);
- Tahap penafsiran dan merangkai fakta sejarah (*Interpretasi*);
- Tahap penulisan narasi-penyusunan fakta sejarah (*Historiografi*).

Integrasi  
Pendekatan



Studi Kepustakaan

# PENELITIAN RELEVAN

1. J. Jahmin dkk, “Banjarmasin Kota Pelabuhan di Jalan Sutra”, Laporan Penelitian Universitas Diponegoro Semarang, 1994. Penelitian ini menggambarkan perkembangan dan peranan Banjarmasin sebagai pelabuhan perdagangan yang mencapai masa keemasannya pada abad ke-17 dan 18 M.
2. Endang Susilowati, “Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin 1880-1990”, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia Depok 2004. Disertasi ini mengkaji dan berisikan pembahasan tentang sejarah perkembangan pelayaran dengan perahu rakyat dari Pelabuhan Lama Banjarmasin (Pelabuhan Martapura) di era awal tahun 1900-an hingga pada masa pelabuhan modern (Pelabuhan Trisakti).
3. Andi Nuralang, “Pelabuhan Sebagai Penghubung Jalan Laut dan Darat: Studi Kasus Pelabuhan Banjarmasin dan Batu Licin Kalimantan Selatan”, Laporan Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, 2006. Dalam penelitiannya ini, Andi Nuralang mendeskripsikan posisi penting Pelabuhan Banjarmasin dan Pelabuhan Batu Licin. Secara geografis, Pelabuhan Banjarmasin adalah pintu gerbang, masuk-keluar kapal untuk pelayaran dan perdagangan wilayah Barat Indonesia (Pulau Jawa); sedangkan Pelabuhan Batu Licin merupakan pintu masuk-keluar untuk pelayaran dan perdagangan wilayah Timur Indonesia (Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua).

# PENELITIAN RELEVAN

Belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti sejarah Pelabuhan Banjarmasin dalam konteks penyebaran Islam. Padahal, sebagai pintu masuk dan penghubung Kalimantan Selatan dengan berbagai kawasan lain di Nusantara serta negara-negara Asia, **pengaruh dan perkembangan Islam diduga kuat bermula dari kawasan pelabuhan, kemudian tumbuh dan merambah daerah-daerah perdalaman dengan didukung oleh saling keterhubungan antar pelabuhan sungai yang.** Di mana Keterhubungan pelabuhan sungai Banjarmasin sebagai pelabuhan utama dengan pelabuhan-pelabuhan sungai yang tersebar di sepanjang daerah aliran sungai telah mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan sampai ke pelosok-pelosok daerah (hulu sungai, wilayah tenggara Banjarmasin, bahkan daerah hulu sepanjang sungai Barito di Kalimantan Tengah).



# PAPARAN

- ❑ Posisi strategis Banjarmasin yang terletak di antara Laut Jawa di sebelah Selatan dan Selat Makassar di sebelah Timur membuat Banjarmasin cepat berkembang dan menjadi pusat perdagangan pusat penyebaran Islam
- ❑ Adanya pelabuhan dan perdagangan mendorong Islam berkembang dengan pesat, tidak hanya di pusat pemerintahan dan daerah kota pelabuhan Banjarmasin, tetapi juga memasuki daerah perdalaman melalui perdagangan antar pelabuhan sungai di sepanjang jalur Sungai Barito, Sungai Negara, dan sungai-sungai yang lainnya.
- ❑ Pelabuhan juga menjadi faktor penting dan telah memudahkan rakyat yang bermukim jauh di perdalaman dapat dikunjungi oleh para penyebar agama Islam sambil berdagang.



# PAPARAN

- ❑ Interaksi antara guru agama yang menyebarkan Islam dengan penduduk lokal perdalaman mendorong semakin cepatnya penyebaran Islam; karena pada akhirnya penyebar agama Islam tersebut ada yang tinggal, kawin dengan penduduk lokal, dan sambil terus menyebarkan Islam mereka hidup dengan bertani, beternak, atau pun mengail-nelayan.
- ❑ Melalui sungai dan pelabuhan, pengaruh agama Islam tersebar dan bergerak jauh hingga ke daerah-daerah perdalaman di sepanjang aliran sungai yang menjadi permukiman penduduk hingga ke daerah hulu sungai di Pergunungan Meratus sekarang).
- ❑ Kehadiran Islam bagi penduduk perdalaman tidak hanya mempengaruhi keyakinan, pemahaman, dan tradisi keagamaan, bahkan hingga cerita (*folklore*) atau mitologi rakyat yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terjadi pada mitologi penduduk lokal (Dayak Pitap, Dayak Harakit, Dayak Banua Halat, dan lain-lain) di Pergunungan Meratus (Kabupaten Tapin).



# PAPARAN

- ❑ Sungai bagi masyarakat Banjar secara identitas juga melahirkan identifikasi dan penamaan untuk orang Banjar sebagai kelompok masyarakat yang terkait dengan sungai, yakni orang-orang Banjar Kuala (muara sungai), orang Banjar Batang Banyu, (sungai besar), dan orang Banjar Pahuluan (hulu sungai).
- ❑ orang Banjar adalah kelompok masyarakat yang identik dan memiliki budaya sungai; sungai merupakan tempat konsentrasi permukiman penduduk; antara masyarakat dengan sungainya saling berinteraksi, beradaptasi, dan saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari; dan sungai telah menjadi jantung kehidupan masyarakat Banjar



# TUGAS-TUGAS ILMU PENGETAHUAN

## Tugas Eksplanatif

- Menerangkan gejala-gejala alam.

## Tugas Prediktif

- Meramalkan kejadian-kejadian di masa depan.

## Tugas Kontrol

- Mengendalikan peristiwa yang akan datang.



## KESIMPULAN

Keberadaan pelabuhan sungai sangat menentukan proses penyebaran dan perkembangan Islam di seluruh pelosok Kalimantan Selatan.

- ❑ Pelabuhan menjadi pintu masuk para pedagang dan penyebar agama Islam dari berbagai kawasan untuk kemudian menyebar lagi dan memasuki daerah-daerah yang menjadi tujuan dakwahnya;
- ❑ pelabuhan menjadi tempat transit para penyebar Islam sekaligus sebagai daerah penghubung antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, antara pelabuhan sungai yang satu dengan pelabuhan sungai yang lain, sehingga Islam dapat masuk secara luas dan bersambung dalam satu jaringan;



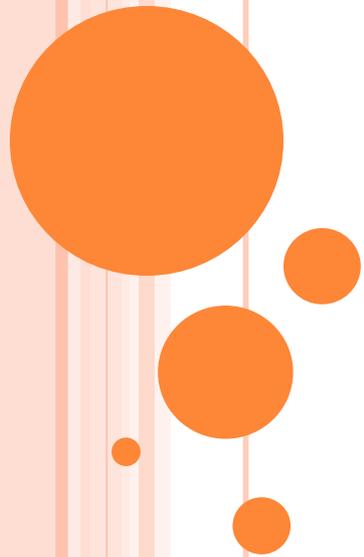
- ❑ Pelabuhan sebagai pusat permukiman para pendatang (pedagang dan penyebar Islam) dan kemudian berinteraksi dengan penduduk lokal Banjarmasin yang berdiam di kawasan sekitar pelabuhan;
- ❑ Pelabuhan menjadi faktor pendorong munculnya komunitas baru yang merupakan masyarakat campuran hasil pembauran dari berbagai kelompok masyarakat yang semula berbeda secara budaya kemudian diikat oleh ikatan dan keyakinan yang sama, yakni Islam;
- ❑ Pelabuhan merupakan penghubung antara daerah pinggiran sungai (*batang banyu*) dengan daerah hulu sungai dan perdalaman sungai, karena umumnya letak pelabuhan sungai adalah di daerah muara atau titik pertemuan, cabang dari beberapa sungai atau anak sungai;



- ❑ Pelabuhan menjadi kawasan terpenting untuk terjalinnya hubungan, interaksi dan komunikasi keagamaan, di mana para pedagang dan penyebar Islam secara giat menyampaikan berbagai hal penting terkait dengan Islam (dakwah) kepada mereka yang belum memeluk Islam;
- ❑ Pelabuhan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Banjarmasin, sebagaimana yang terjadi pada Pelabuhan Bandarmasih di tepi Sungai Kuin dan Barito;
- ❑ Keberadaan pelabuhan menjadi salah satu bagian dari tiga aspek yang selalu terkait dalam pola perkembangan Kesultanan Islam Nusantara, yakni keraton (pusat kerajaan-pemerintahan), pasar (pusat ekonomi-perdagangan, dan pelabuhan (pintu masuk hubungan dengan dunia luar);
- ❑ Pelabuhan menjadi pusat perkembangan peradaban dan teknologi yang membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.



**TERIMAKASIH**



## Photo Presentasi AICIS XVI 2016



